



**DIKLAT GURU PEMANDU/GURU INTI/PENGEMBANG
MATEMATIKA SMP JENJANG DASAR TAHUN 2010**

**TEKNIK PENGEMBANGAN
INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI
MATEMATIKA SMP/MTs**

**Disusun oleh:
Sri Wardhani**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
DIREKTORAT JENDERAL PENINGKATAN MUTU PENDIDIK DAN
TENAGA KEPENDIDIKAN
PUSAT PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN PENDIDIK DAN
TENAGA KEPENDIDIKAN (PPPPTK) MATEMATIKA
YOGYAKARTA
2010**

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	-----	i
Daftar Isi	-----	ii
Kompetensi/Sub Kompetensi	-----	iii
Peta Bahan Ajar	-----	iii
Skenario Kegiatan	-----	iii
Bab I	Pendahuluan -----	1
	A. Latar Belakang-----	1
	B. Tujuan-----	3
	C. Ruang Lingkup-----	3
Bab II	Teknik Pengembangan Indikator Pencapaian Kompetensi -----	4
	A. Pengertian-----	4
	B. Teknik Pengembangan dan Pengelompokkan Indikator Pencapaian Kompetensi-----	4
	C. Rambu-rambu Penggunaan Indikator Pencapaian Kompetensi-----	7
	D. Contoh Pengembangan Indikator Pencapaian Kompetensi-----	10
Bab III	Penutup -----	14
	A. Rangkuman-----	14
	B. Tugas-----	15
Daftar Pustaka	-----	16

A. Kompetensi Peserta Diklat

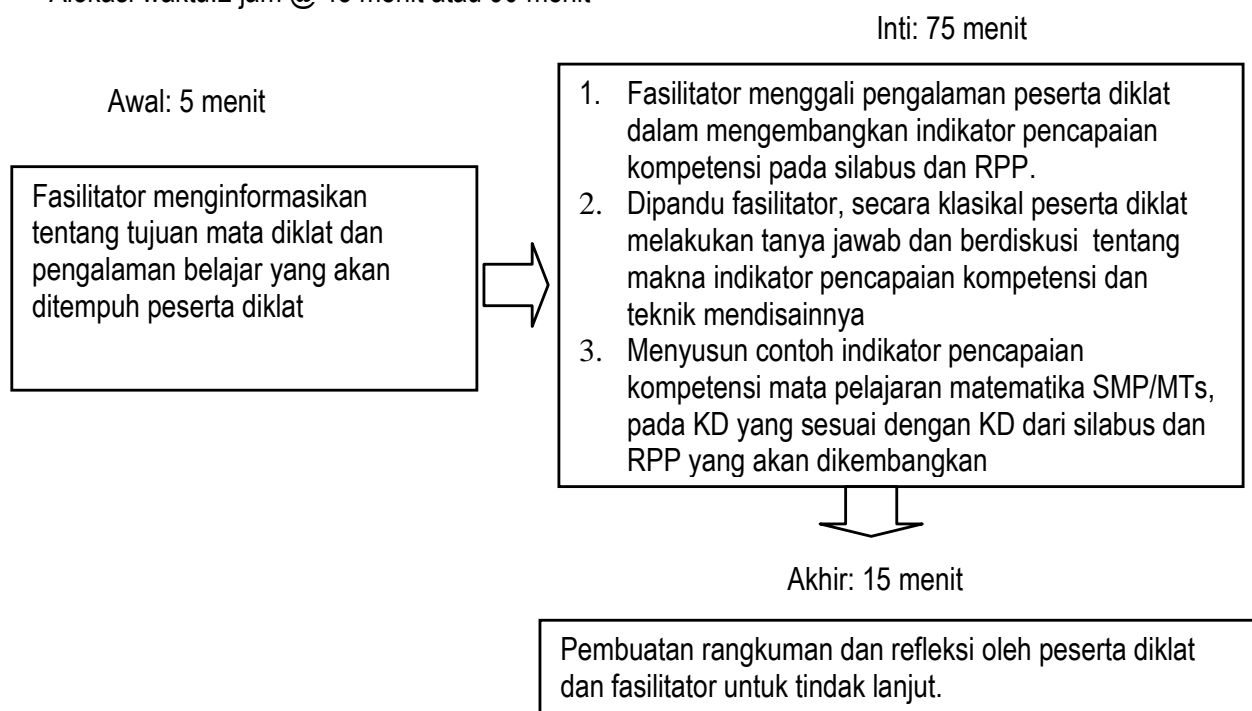
Mampu mengembangkan indikator pencapaian kompetensi dasar (KD), khususnya mampu menyusun contoh indikator pencapaian kompetensi yang mengakomodasi kemampuan siswa dengan kecepatan belajar lambat, sedang dan tinggi, minimal untuk 1 KD.

B. Peta Bahan Ajar

1. Bahan ajar ini merupakan bahan ajar pada Diklat Pengembang Matematika SMP/MTs Tahun 2010.
2. **Mata diklat:** Pengembangan Silabus dan RPP Matematika SMP/MTs
3. **Judul bahan ajar:** Teknik Pengembangan Indikator Pencapaian Kompetensi Matematika SMP/MTs
4. **Garis besar isi bahan ajar :**
 - a. Pengertian indikator pencapaian kompetensi
 - b. Teknik pengembangan indikator pencapaian kompetensi
 - c. Contoh pengembangan indikator pencapaian kompetensi mata pelajaran matematika SMP/MTs

C. Skenario Kegiatan Mata Diklat

Alokasi waktu: 2 jam @ 45 menit atau 90 menit



D. Penilaian Peserta Diklat:

Keberhasilan peserta diklat dalam kegiatan pada mata diklat ini diukur dari aspek:

1. Partisipasi dalam diskusi
2. Kualitas indikator pada silabus RPP dan RPP yang dikembangkan oleh masing-masing peserta (kelompok peserta).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perencanaan pembelajaran yang bermutu adalah tahap awal dari terwujudnya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Hal itu adalah pesan yang diamanatkan oleh Standar Nasional Pendidikan pada Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19/2005 pasal 19 tentang Standar Proses. Pada pasal 19 ayat 3 dinyatakan bahwa setiap satuan pendidikan (sekolah) melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Pada pasal 20 dinyatakan bahwa perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar dan penilaian hasil belajar. Dengan demikian setiap sekolah harus mempunyai silabus dan RPP. Silabus dan RPP itu menjadi bagian dari dokumen kurikulum masing-masing sekolah atau yang lebih populer disebut dokumen KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Hal itu juga dinyatakan pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 tentang Standar Isi.

Berdasarkan uraian pada pasal 19 dan 20 PP Nomor 19/2005 maka penyusunan silabus yang bermutu dan bermakna adalah suatu kewajiban. Untuk membuat silabus yang bermutu diperlukan pemahaman yang baik tentang prinsip-prinsip dan langkah-langkah mengembangkan silabus. Menurut BSNP (2006) ada 7 (tujuh) langkah mengembangkan silabus, yaitu: (1) mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar, (2) mengidentifikasi materi pokok, (3) mengembangkan pengalaman belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran, (4) merumuskan indikator keberhasilan belajar, (5) penentuan jenis penilaian, (6) menentukan alokasi waktu, (7) menentukan

sumber belajar. Salah satu langkah mengembangkan silabus adalah merumuskan indikator keberhasilan belajar. Indikator keberhasilan belajar sama maknanya dengan indikator pencapaian kompetensi dasar pada pembelajaran yang berorientasi kompetensi.

Kewajiban guru mengembangkan indikator pencapaian kompetensi dasar (KD) diuraikan pada Permendiknas Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Pada bagian Penilaian oleh Pendidik (bagian E) diuraikan tentang sembilan macam tugas pendidik (baca:guru) dalam kegiatan penilaian hasil belajar. Salah satu tugas tersebut adalah mengembangkan indikator pencapaian kompetensi dasar (KD) dan memilih teknik penilaian yang sesuai pada saat menyusun silabus mata pelajaran. Ini berarti bahwa setiap guru dituntut agar mampu mengembangkan indikator pencapaian KD dan pengembangannya dilaksanakan pada saat menyusun silabus pembelajaran. Hal itu mempertegas tuntutan tugas guru yang diuraikan pada Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Pada Standar Kompetensi Guru PAUD/TK/RA, Guru Kelas SD/MI, Guru Mata pelajaran di SD/MI. SMP/MTs, SMA/MA dan SMK/MAK bagian kompetensi pedagogik dinyatakan bahwa salah satu kompetensi inti guru adalah mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang yang diampu. Kompetensi inti tersebut terdiri dari beberapa kompetensi dan salah satu diantaranya adalah mengembangkan indikator dan instrumen penilaian.

Pengalaman penulis berdialog dengan para guru SD, guru mata pelajaran matematika SMP, SMA dan SMK tentang pengembangan silabus dan RPP melalui forum diklat dan workshop di PPPPTK Matematika atau di daerah-daerah, di MGMP atau di sekolah-sekolah setelah diberlakukannya Standar Isi menunjukkan bahwa masih banyak rumusan indikator pada silabus dan RPP yang diterapkan oleh guru belum mencerminkan tuntutan yang sesuai dengan kondisi siswanya. Permasalahan pada perumusan indikator yang umumnya

dihadapi oleh para guru adalah memaknai pengertian dari indikator pencapaian KD dan teknis perumusannya. Permasalahan berikutnya, dan ini lebih mendasar dibanding permasalahan sebelumnya adalah belum tepat atau belum sesuainya rumusan indikator yang digunakan guru dengan kemampuan siswa. Oleh karena itu perlu kiranya kepada para guru disosialisasikan tentang cara pengembangan indikator pencapaian kompetensi yang relevan dengan Standar Isi dan memperhatikan kondisi siswa di sekolah masing-masing.

B. Tujuan

Bahan ajar ini adalah bahan diklat untuk guru matematika SMP/MTs. Setelah mempelajari bahan ajar ini pembaca diharapkan dapat mengembangkan indikator pencapaian kompetensi dasar mata pelajaran matematika SMP/MTs yang yang relevan dengan Standar Isi dan memperhatikan kondisi siswa di sekolah masing-masing.

C. Ruang Lingkup

Pembahasan dalam bahan ajar ini meliputi: (1) makna dari indikator pencapaian kompetensi, (2) cara pengembangan indikator pencapaian kompetensi, dan (3) contoh pengembangan indikator pemcapaian kompetensi. Bahan ajar ini terdiri dari 3 bab. Bab I berupa pendahuluan. Bab II membahas tentang teknik pengembangan indikator pencapaian kompetensi. Bab III berupa penutup.

BAB II

TEKNIK PENGEMBANGAN INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

Dalam era otonomi sekarang ini, tugas pemerintah pusat adalah membuat standar-standar, sedangkan daerah (wilayah, sekolah) menjabarkannya. Dalam hal isi pembelajaran, pemerintah pusat melalui Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) telah menyusun Standar Isi mata pelajaran yang disahkan melalui Permendiknas nomor 22 tahun 2006. Pada Standar Isi itu diuraikan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) minimal yang harus dikuasai siswa pada setiap mata pelajaran yang dimuat di Standar Isi. Tugas daerah (wilayah, sekolah) adalah menjabarkannya yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing. Untuk menjabarkannya dengan tepat perlu adanya 'ilmu' yang antara lain adalah teknik mengembangkan indikator pencapaian kompetensi.

A. Pengertian

Apa yang dimaksud indikator pencapaian KD? Indikator pencapaian KD adalah pernyataan yang menunjukkan tolok ukur atau penanda tercapainya suatu kompetensi dasar oleh siswa. Pada rumusan indikator pencapaian KD tercermin tuntutan kemampuan yang harus dicapai atau dikuasai siswa. Kalau kita cermati pernyataan dari BSNP dalam Panduan Penyusunan KTSP (2006), indikator pencapaian kompetensi merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal itu diperkuat oleh pernyataan pada Standar Proses (Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007) bahwa indikator pencapaian kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan.

B. Teknik Pengembangan dan Pengelompokan Indikator Pencapaian Kompetensi

Bagaimana cara mengembangkan indikator pencapaian KD? Perumusan indikator pencapaian KD dilakukan dengan menjabarkan standar kompetensi (SK) dan KD. Pada Panduan Penyusunan KTSP (BSNP, 2006) dinyatakan bahwa indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian. Dari pernyataan itu jelaslah bahwa rumusan indikator harus terukur dan/atau dapat diobservasi, sehingga kata kerjanya harus operasional. Berkait dengan karakteristik peserta didik, perumusan indikator umumnya mempertimbangkan kondisi akademik siswa secara umum. Berkait dengan satuan pendidikan, perumusan indikator mempertimbangkan kondisi sekolah dari segi sarana prasarana, manajemen, maupun kemampuan para guru pada umumnya. Berkait dengan potensi daerah, perumusan indikator mempertimbangkan kondisi daerah yang perlu diekspose dalam pembelajaran.

Selanjutnya uraian berikut ini membahas tentang pengembangan indikator pencapaian kompetensi yang mempertimbangkan karakteristik siswa, khususnya dari kecepatan belajarnya. Dalam pengembangan indikator pencapaian KD seperti itu, pertanyaan yang sering muncul adalah: "Seperti apa tuntutan kemampuan yang akan diterapkan kepada siswa?". Mengapa pertanyaan itu yang muncul? Karena tuntutan kemampuan yang dirumuskan pada indikator pencapaian KD menjadi tolok ukur untuk menentukan sejauh mana seorang siswa telah menguasai KD. Tuntutan kemampuan itu antara lain harus memperhatikan karakteristik siswa. Dalam kaitan hal itu, Safari (2005: 21-24) menyatakan bahwa ada tiga kelompok indikator pencapaian KD yaitu: (1) indikator sangat penting (indikator kunci), (2) indikator cukup penting (indikator pendukung), dan (3) indikator kompleks. Selanjutnya pada uraian ini

indikator sangat penting dinamai indikator kunci, indikator cukup penting dinamai indikator pendukung/jembatan dan indikator kompleks dinamai indikator kompleks/pengayaan.

Apa yang dimaksud indikator kunci? Safari (2005:21-22) menyatakan bahwa indikator kunci adalah indikator yang memenuhi syarat UKRK atau Urgensi, Kontinuitas, Relevansi dan Keterpakaian. Syarat urgensi dimaknai bahwa secara teoritis indikator itu harus dikuasai siswa. Syarat kontinuitas dimaknai bahwa indikator ini merupakan indikator lanjutan yang merupakan pendalaman dari satu atau lebih indikator yang sudah pernah dipelajari pada KD sebelumnya atau pada KD itu sendiri. Syarat relevansi dimaknai bahwa indikator itu diperlukan untuk mempelajari atau memahami mata pelajaran lain. Syarat keterpakaian dimaknai bahwa indikator itu memiliki nilai terapan tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Ditinjau dari tuntutan kemampuan yang harus ditampilkan atau dikuasai siswa berkaitan dengan KD yang bersangkutan, indikator kunci menuntut kemampuan setara dengan kemampuan yang dirumuskan pada kompetensi dasar (KD), sehingga tuntutan kemampuan pada indikator kunci mewakili tuntutan kemampuan KDnya. Kemampuan yang dituntut pada indikator kunci adalah kemampuan minimal dari KDnya, atau dengan kata lain target kemampuan minimal pada penguasaan suatu KD tercermin dalam indikator kunci.

Apa yang dimaksud indikator pendukung/jembatan? Safari (2005:23) menyatakan bahwa indikator pendukung merupakan indikator yang mendukung indikator kunci. Ditinjau dari tuntutan kemampuan yang harus ditampilkan atau dikuasai siswa berkaitan dengan KD yang bersangkutan, indikator pendukung mencerminkan kemampuan jembatan yang diperlukan dalam rangka menguasai kemampuan yang dirumuskan oleh indikator kunci. Oleh karena itu indikator pendukung boleh juga dinamai indikator jembatan.

Apa yang dimaksud indikator kompleks/pengayaan? Safari (2005:23-24) menyatakan bahwa indikator kompleks merupakan indikator yang memiliki tingkat kesulitan dan kerumitan yang tinggi. Dalam pelaksanaannya menuntut: (a) kreativitas yang tinggi, (b) waktu yang cukup lama karena perlu pengulangan, (c) penalaran dan kecermatan siswa yang tinggi, (d) sarana dan prasarana sesuai tuntutan kompetensi yang harus dicapai. Ditinjau dari tuntutan kemampuan yang harus ditampilkan atau dikuasai siswa berkait dengan KD yang bersangkutan, indikator kompleks mencerminkan tuntutan kemampuan tambahan atau kemampuan yang sifatnya pengayaan dari target kemampuan minimal pada KDnya. Oleh karena itu indikator kompleks boleh juga dinamai indikator pengayaan. Perlu diingat bahwa target kemampuan minimal tercermin pada indikator kunci.

C. Rambu-rambu Penggunaan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kapan indikator kunci diterapkan? Indikator kunci adalah penanda pencapaian suatu KD dengan target minimal. Tuntutan kemampuan pada indikator kunci mewakili tuntutan kemampuan KDnya. Oleh karena itu apapun keadaan karakteristik siswa, mata pelajaran, satuan pendidikan, dan potensi daerah maka harus ada rumusan indikator kunci pada tiap KD. **Apakah indikator kunci harus diujikan?** Indikator kunci ini harus diuji dengan maksud untuk mengetahui tingkat pencapaian siswa terhadap KD. Pengujian melalui ulangan harian. Bila UKRKnya cukup tinggi maka selain pada ulangan harian dapat pula diujikan pada ulangan tengah semester atau ulangan akhir semester. Siswa dikatakan tuntas suatu KD bila minimal ia menguasai kemampuan yang dirumuskan pada indikator kunci.

Kapan diperlukan indikator pendukung/jembatan? Indikator pendukung/jembatan mencerminkan kemampuan jembatan yang diperlukan dalam rangka menguasai kemampuan yang dirumuskan oleh indikator kunci. Kemampuan jembatan itu berhubungan dengan kemampuan prasyarat.

Kemampuan prasyarat adalah kemampuan yang sebelumnya telah dipelajari siswa, dan kemampuan itu langsung berhubungan dengan kemampuan yang akan dipelajari. Mengingat materi matematika tersusun hirarkis sangat ketat, maka kemampuan prasyarat ini kedudukannya sangat penting. Siswa yang lemah dalam penguasaan kemampuan prasyarat hampir pasti akan lemah dalam kemampuan berikutnya. Oleh karena itu dalam mata pelajaran matematika sangat penting mencermati kemampuan prasyarat. Dalam kaitan dengan pengelompokan indikator, kemampuan pada indikator pendukung/jembatan merupakan kemampuan prasyarat untuk penguasaan kemampuan pada indikator kunci dalam lingkup KD yang bersangkutan. Dengan demikian bila siswa Anda diprediksi pada umumnya cepat menguasai kemampuan yang dirumuskan oleh indikator kunci, Anda tidak perlu mendesain indikator pendukung/jembatan. Bila Anda memprediksi siswa Anda pada umumnya 'lemah' dalam kemampuan prasyarat berkait dengan kemampuan pada indikator kunci, maka Anda sebaiknya mendesain indikator pendukung/jembatan.

Apakah indikator pendukung/jembatan berhubungan dengan KD-KD sebelumnya? Mengingat bahwa materi matematika tersusun hirarkis sangat ketat maka dapat terjadi kemampuan prasyarat untuk indikator kunci terkait dengan kemampuan pada KD-KD yang telah dipelajari sebelumnya, namun dapat pula terkait dengan kemampuan pada KD bersangkutan yang sedang dipelajari. Kemampuan prasyarat untuk indikator kunci yang dirumuskan pada indikator pendukung/jembatan adalah kemampuan berkait dengan KD bersangkutan yang sedang dipelajari, bukan berkait dengan kemampuan pada KD-KD sebelumnya. Bila kemampuan prasyarat untuk indikator kunci berkait dengan kemampuan pada KD-KD sebelumnya yang telah dipelajari maka penguasaannya dideteksi (bukan diuji) dalam apersepsi pada kegiatan pendahuluan pembelajaran. Sedangkan kemampuan prasyarat untuk indikator kunci yang dirumuskan pada indikator pendukung/jembatan dibahas pada kegiatan inti pembelajaran dan tepatnya sebelum siswa belajar dengan tolok

ukur indikator kunci.

Apakah indikator pendukung/jembatan harus diujikan? Indikator pendukung/jembatan boleh tidak diujikan secara mandiri bila sudah terwakili oleh indikator kunci, karena pengujian diikutkan pada indikator kunci. Bila belum terwakili indikator kunci maka indikator pendukung/jembatan harus diujikan. Contoh: pada KD 'Menyelesaikan persamaan linear satu variabel (PLSV)' di Kelas VII, dapat didesain indikator pendukung/jembatan: 'mengidentifikasi persamaan berbentuk PLSV' dan indikator kunci 'menyelesaikan PLSV'. Indikator pendukung/jembatan sebaiknya diuji sendiri, karena tak terwakili oleh indikator jembatan. Karena menjadi modal atau prasyarat untuk menguasai kemampuan pada indikator kunci, maka sebaiknya pengujian indikator pendukung/jembatan dilakukan sebelum siswa belajar kemampuan yang berkait dengan indikator kunci. Dengan demikian, sebaiknya pengujian indikator pendukung/jembatan dilakukan sebelum ulangan harian. Hal itu sesuai dengan pengertian dari ulangan harian pada Standar Penilaian Pendidikan (Permendiknas Nomor 20/2007) yaitu bahwa ulangan harian adalah kegiatan yang dilakukan secara periodik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah menyelesaikan satu KD atau lebih.

Kapan diperlukan indikator kompleks/pengayaan? Indikator kompleks merupakan indikator yang memiliki tingkat kesulitan dan kerumitan yang tinggi. Indikator kompleks/pengayaan diperlukan bila siswa menguasai kemampuan yang dirumuskan pada indikator kunci dengan cepat dan mudah.

Apakah indikator kompleks/pengayaan harus diujikan? Bila indikator kompleks/pengayaan tidak diterapkan untuk semua siswa maka indikator kompleks ini tidak harus diuji melalui ulangan harian. Penilaian cukup dengan tugas-tugas untuk mencermati seberapa jauh siswa yang mempelajarinya telah menguasai kemampuan berkait indikator kompleks/pengayaan. Bila kepada semua siswa diterapkan indikator kompleks/pengayaan maka indikator kompleks/pengayaan dapat diujikan melalui ulangan harian. Bila kemudian

siswa dapat mencapainya berarti dapat dikatakan bahwa tingkat kemampuan siswa sudah di atas target minimal.

D. Contoh Pengembangan Indikator Pencapaian Kompetensi

Berikut ini contoh pengembangan indikator pencapaian kompetensi untuk satu SK yang terdiri dari dua KD, yaitu KD 3.1 dan 3.2 di Kelas VIII. Indikator yang dikembangkan mencakup indikator jembatan, kunci dan pengayaan atau tambahan.

Kelas/ Jenjang	Kompetensi Dasar	Indikator	Kelompok indikator
Kelas VIII/ SMP	3.1 Menggun- akan Teorema Pythagoras untuk menentukan panjang sisi segitiga siku- siku	o Menuliskan Teorema Pythagoras pada segitiga siku-siku dalam berbagai posisi	Pendukung / jembatan
		o Menentukan panjang sisi-sisi segitiga siku-siku menggunakan Teorema Pythagoras	Kunci
		o Menentukan jenis suatu segitiga termasuk siku-siku, lancip atau tumpul berdasarkan panjang sisi-sisinya	Kunci/Tam- bahan
		o Menentukan panjang sisi-sisi pada segitiga siku-siku istimewa berdasarkan perbandingan panjang sisi-sisinya	Kompleks/ Pengayaan
		o Menjelaskan rumus untuk mencari tripel Pythagoras	Kompleks/ Pengayaan
		o Menuliskan contoh bilangan tripel Pythagoras yang bervariasi	Kompleks/ Pengayaan

Kelas/ Jenjang	Kompetensi Dasar	Indikator	Kelompok indikator
	3.2 Memecahkan masalah pada bangun datar yang berkaitan dengan teorema Pythagoras	o Memahami masalah yang tidak berhubungan dengan kehidupan sehari-hari pada bangun datar yang berkaitan dengan teorema Pythagoras	Pendukung /Jembatan
		o Merencanakan strategi memecahkan masalah yang tidak berhubungan dengan kehidupan sehari-hari pada bangun datar yang berkaitan dengan teorema Pythagoras	Pendukung /Jembatan
		o Melaksanakan strategi memecahkan masalah yang tidak berhubungan dengan kehidupan sehari-hari pada bangun datar yang berkaitan dengan teorema Pythagoras	Pendukung /Jembatan
		o Memecahkan masalah yang tidak berhubungan dengan kehidupan sehari-hari pada bangun datar yang berkaitan dengan teorema Pythagoras	Kunci
		o Memahami masalah pada bangun datar yang berkaitan dengan teorema Pythagoras dan kehidupan sehari-hari	Pendukung /Jembatan
		o Merencanakan strategi memecahkan masalah pada bangun datar yang berkaitan dengan teorema Pythagoras dan kehidupan sehari	Pendukung /Jembatan

Kelas/ Jenjang	Kompetensi Dasar	Indikator	Kelompok indikator
		o Melaksanakan strategi pemecahan masalah pada bangun datar yang berkaitan dengan teorema Pythagoras dan kehidupan sehari	Pendukung /Jembatan
		o Memecahkan masalah pada bangun datar yang berkaitan dengan teorema Pythagoras dan kehidupan sehari	Kunci

Keterangan contoh:

1. Pada KD nomor 3.1 Kelas VIII didesain 6 macam indikator. Target minimal siswa adalah mampu menunjukkan kemampuan seperti pada indikator ke-3. Untuk mencapai kemampuan itu didukung atau dijembatani oleh indikator ke-1 dan ke-2. Kemampuan yang dirumuskan pada indikator ke-4, ke-5 dan ke-6 bersifat pengayaan.
2. **Indikator ke-2 KD 3.1 adalah indikator kunci**, karena kemampuan yang dituntut pada indikator ke-3 mewakili kemampuan yang dituntut oleh KD.
3. **Indikator ke-1 KD 3.1 adalah indikator pendukung/jembatan.** Sebelum belajar KD 3.1, siswa belum pernah mengenal Teorema Pythagoras. Oleh karena itu agar dapat memperoleh kemampuan seperti yang dikehendaki oleh KD 3.1, terlebih dahulu siswa perlu menemukan Teorema Pythagoras. Dari kegiatan menemukan Teorema Pythagoras itu, target kemampuan siswa yang akan dicapai adalah mampu menuliskan Teorema Pythagoras pada segitiga siku-siku dalam berbagai variasi posisi dan nama seperti yang dituliskan pada indikator ke-1. Oleh karena itu indikator ke-1 dikatakan **indikator pendukung/jembatan** untuk menguasai kemampuan yang dirumuskan oleh indikator kunci.
4. **Indikator ke-3 KD 3.1 adalah indikator kunci, tapi dapat pula dikelompokkan ke indikator tambahan.** Kemampuan mengidentifikasi suatu

segitiga termasuk siku-siku, lancip atau tumpul seperti yang dirumuskan oleh indikator ke-3 berada sedikit di atas kemampuan indikator kunci. Karena kemampuan minimal utama tetap menghitung panjang sisi segitiga siku-siku menggunakan Teorema Pythagoras (indikator kunci) maka indikator ke-3 ini dapat difungsikan sebagai indikator tambahan. Kemampuan penalaran siswa dapat dilihat dengan indikator ke-3 ini.

5. **Indikator ke-4, ke-5 dan ke-6 KD 3.1 merupakan indikator kompleks/pengayaan.** Keberadaan indikator ke-4, ke-5 dan ke-6 disesuaikan dengan tingkat kemampuan atau kecepatan belajar siswa. Indikator ini diterapkan untuk siswa yang dengan cepat dan mudah menguasai kemampuan yang dirumuskan oleh indikator kunci.
6. Standar kompetensi (SK) 3 Kelas VIII terdiri 2 KD, yaitu KD 3.1 dan KD 3.2. Rumusan KD 3.2 adalah "Memecahkan masalah pada bangun datar yang berkaitan dengan Teorema Pythagoras", sehingga dengan jelas KD 3.2 menuntut kemampuan pemecahan masalah. Kemampuan yang dituntut pada KD 3.2 lebih kompleks dari KD 3.1. Oleh karena itu tidak perlu dirumuskan indikator kompleks/pengayaan yang kemampuannya menuntut pemecahan masalah pada KD 3.1.
7. **Indikator ke-1, ke-2, ke-3 dan ke-5, ke-6, ke-7 KD 3.2 merupakan indikator pendukung/jembatan.** Keberadaan indikator-indikator tersebut sebagai pendukung kemampuan pada indikator kunci.
8. **Indikator ke-4 dan ke-5 KD 3.2 merupakan indikator kunci.** Sesuai dengan Kdnya maka pencapaian siswa pada KD 3.2 diukur dengan tolok ukur indikator ke-4 dan 5 ini.
9. KD 3.2 merupakan KD yang menuntut kemampuan pemecahan masalah secara eksplisit. Karenakemampuan memecahkan masalah merupakan kemampuan paling kompleks dalam belajar matematika maka tidak perlu didesain indikator kompleks/pengayaan. Untuk pengayaan siswa yang cepat tuntas didesain berdasarkan bahan ajar yang tingkat kesulitannya ditingkatkan.

BAB III PENUTUP

A. Rangkuman

Silabus dan RPP sebagai perangkat persiapan pembelajaran dapat diperoleh dari beberapa kemungkinan cara, antara lain: (1) dibuat sendiri secara individu, (2) dibuat sendiri di sekolah secara kelompok, (3) dibuat bersama guru-guru dari sekolah lain di forum KKG/MGMP, (4) diadaptasi dari buatan sekolah lain/KKG/MGMP/ccontoh dari BSNP, (5) diadopsi dari buatan sekolah lain/KKG/MGMP/ccontoh dari BSNP. Apapun cara memperoleh silabus dan RPP seharusnya ketika akan digunakan di sekolah, terlebih dahulu setiap guru melakukan pengkajian yang bertujuan untuk melihat kesesuaiannya dengan karakteristik siswa, mata pelajaran, sekolah dan potensi daerah. Salah satu caranya adalah dengan mendisain atau memodifikasi indikator pencapaian kompetensi yang disesuaikan dengan karakteristik siswa.

Indikator pencapaian kompetensi pada intinya adalah gambaran dari perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Selanjutnya dalam hubungan dengan memperhatikan karakteristik siswa, khususnya dari kecepatan belajarnya (lambat, sedang, tinggi), maka dikenal pengelompokan indikator pencapaian kompetensi sebagai: indikator jembatan/pendukung, indikator kunci dan indikator kompleks/pengayaan. Indikator kunci adalah indikator yang memenuhi syarat UKRK atau Urgensi, Kontinuitas, Relevansi dan Keterpakaian. indikator pendukung merupakan indikator yang mendukung indikator kunci. Indikator kompleks merupakan indikator yang memiliki tingkat kesulitan dan kerumitan yang tinggi

Apakah selama ini indikator pencapaian kompetensi yang Anda gunakan pada silabus dan RPP Anda sudah mempertimbangkan karakteristik siswa? Setelah Anda mencermati makna dari indikator pencapaian KD, cara

mengembangkannya, pengelompokannya, dan kapan menerapkannya pada tulisan ini, semoga Anda sudah dapat menemukan jawaban dari pertanyaan itu. Bila jawaban Anda 'sudah', kami sampaikan selamat, dan terus tingkatkan kualitas kerja Anda sehingga semakin profesional. Bila jawaban Anda 'belum', semoga dengan tulisan ini Anda terdorong untuk menyempurnakan indikator-indikator pencapaian KD pada silabus dan RPP yang Anda gunakan selanjutnya. Semoga Anda lebih berhati-hati dalam menerapkan indikator pencapaian KD kepada siswa-siswa Anda. Yakinlah, tidak akan sia-sia hasilnya bila dari hari ke hari kita berusaha untuk bekerja semakin profesional, apalagi bila kerja kita diniatkan untuk beribadah.

B. Tugas

1. Tugas ini dikerjakan secara kelompok. Setiap kelompok maksimal terdiri dari 5 orang.
2. Pilihlah KD yang akan dibuat silabus dan RPPnya. Secara kelompok
3. Susunlah indikator pencapaian kompetensi dari KD yang dipilih itu dengan mempertimbangkan karakteristik siswa dan mata pelajaran matematika.
4. Sajikan hasil kerja kelompok pada kertas plano dan lakukan pameran.

Daftar Pustaka

- Pemerintah RI. 2005. *Standar Nasional Pendidikan (PP Nomor 19 Tahun 2005)*. Jakarta: Depdiknas
- BSNP. 2006. *Panduan Penyusunan KTSP*. Jakarta: Depdiknas
- Depdiknas.2006. *Standar Isi Mata Pelajaran Matematika SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA (Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006)*. Jakarta: Depdiknas.
- _____.2007. *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru (Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007)*. Jakarta: Depdiknas.
- _____.2007. *Standar Penilaian Pendidikan (Permendiknas Nomor 20 Tahun 2007)*. Jakarta: Depdiknas.
- _____.2007. *Standar Proses (Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007)*. Jakarta: Depdiknas.
- Safari. 2005. *Penulisan Butir Soal Berdasarkan Penilaian Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Asosiasi Pengawas Sekolah Indonesia, Depdiknas.